

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur`an dalam al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman<sup>1</sup>.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT b) Hubungan manusia dengan sesama manusia c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a) al-Qur`an b) Aqidah c) Syari`ah d) Akhlak e) Tarikh<sup>2</sup>.

Pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Al Azhar diberikan pada beberapa unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, dan Al-Qur`an<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada pembelajaran pendidikan al-Qur`an dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal tersebut mempunyai tujuan bahwa dengan diterapkannya metode demonstrasi

---

<sup>1</sup>Ramayulis. 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Hal.21

<sup>2</sup> Ramayulis, Ibid.Hal.21

<sup>3</sup> Ramayulis, Ibid. Hal.21

dalam pembelajaran pendidikan al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyampaikan permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri., sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidik tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis<sup>4</sup>.

Tayar yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan A.Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daratjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu

---

<sup>4</sup> Rahmayulis, ibid.Hal.6

<sup>5</sup> Nino indrianto, 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Deeplubish.Hal.3

menghayatai tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengiman, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran islam didalam prilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab al-Qur`an dan al-Hadist melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana hasil rumusan para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan rasa tubuh. Demi mewujudkan hal tersebut, pendidikan seyogyanya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek secara spiritual, intelektual, imajinasif, fisikal, ilmiah, linguisitik, baik secara individual maupun secara kolektif, di samping memotivasi semua aspek tersebut kearah kebajikan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dan guru-guru agama jangan hanya mengajarkan Islam formal, tetapi semangat

---

<sup>6</sup> Nino indrianto, ibid. Hal. 3

<sup>7</sup> Nino indrianto, ibid. Hal.4

bekerja, semangat belajar, dan semangat berusaha untuk mencapai cita-cita serta harapan masa depan, juga dipandang perlu ditanamkan kepada para siswa, agar mereka menjadi remaja dan generasi optimis menghadapi tantangan masa depan<sup>8</sup>.

Idealitas bangunan pendidikan Islam berdasarkan realitas social yang dipraktikkan Rasulullah SAW dalam hal demokrasi, tidak ada perbedaan, semua memiliki peluang yang sama. Demokratisasi pendidikan mengharuskan dibangunnya fondasi kependidikan melalui rumusan prinsip kebebasan individu (*individual freedom*) dan kebebasan akademik (*academic freedom*). Setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran tanpa dibedakan atas stratifikasi social, apakah ia berada pada kelas bawah (*under class*), kelas menengah (*middle class*), ataupun kelas atas (*high class*). Setiap individu mempunyai hak otonomi untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya melalui bidang pendidikan<sup>9</sup>.

Pada dasarnya hakikat guru dan tenaga kependidikan merupakan suatu cerminan bagi seorang peserta didik, diantara sebagai<sup>10</sup>:

1. Guru dan tenaga kependidikan merupakan agen pembaruan.
2. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.

---

<sup>8</sup> Jamali Sahrodi, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Arfino Raya. Hal. 77

<sup>9</sup> Jamali, *ibid.* Hal.78

<sup>10</sup> Jamali, *ibid.* Hal.69

3. Guru dan tenaga kependidikan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar.
4. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik.
5. Guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi calon guru yang menjadi subjek didiknya.
6. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.
7. Guru dan tenaga kependidikan menjunjung tinggi kode etik professional.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang kesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Dalam penggunaan metode terkadang harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah peserta didik mempengaruhi metode. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang sia-sia hanya karena penggunaan metode yang kurang tepat, yaitu hanya menurut

kehendak guru sendiri dan mengabaikan kebutuhan peserta didik. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran<sup>11</sup>.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar. Metode demonstrasi atau biasa disebut dengan metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan – kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik<sup>12</sup>.

Metode ini bisa berjalan efektif apabila guru mampu menerapkan metode demonstrasi dengan memperhatikan langkah-langkahnya. Berangkat dari konsepsi dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua peserta didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Menurut Dr. Roestiyah sebagaimana dikutip Anissatul Mufarrokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah

---

<sup>11</sup> Anissatul, Mufarrokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras. Hal.26

<sup>12</sup> Anissatul, Mufaroka. *Ibid* Hal.27

satu untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau bisa disebut metode mengajar<sup>13</sup>.

Sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Selain itu bisa juga disebut sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural<sup>14</sup>.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting<sup>15</sup>.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

---

<sup>13</sup> Anisatul M, Ibid. Hal.28

<sup>14</sup> Abdul,Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.Hal.135

<sup>15</sup>Sardiman,2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok:PT Raja Grafindo Persada.Hal.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya. Rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan irangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan* . Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan<sup>16</sup>.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan<sup>17</sup>.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakekatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik dan anak didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya

---

<sup>16</sup> Sardiman, *ibid.* Hal. 74

<sup>17</sup> Sardiman, *ibid.* Hal.,74

merupakan sumber norma di dalam pendidikan. aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum<sup>18</sup>.

Tugas utama guru salah satunya adalah mendidik, membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar serta mengembangkan potensi dirinya. Di dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, diantaranya yaitu memberi bekal kepada peserta didik untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemampuan membaca al-Qur'an ini tidak hanya untuk di dunia saja, tetapi juga untuk bekal di akhirat kelak. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap komponen-komponen mengajar dan kemampuan menerapkan atau mengatur sejumlah komponen pembelajaran secara efektif<sup>19</sup>.

Ag. Soejono mengatakan tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Sardiman. *ibid.* Hal. 13

<sup>19</sup> Abdul, Majid. *Ibid.* Hal. 136

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan baik.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potesinya.

Dalam tugas tersebut di atas tidak disebut dengan jelas tugas guru yang terpenting, yaitu mengajar. Sebenarnya, tugas itu terdapat secara implisit dalam tugas pada butir (2) dan (3). Sebenarnya, dalam teori pendidikan Barat, tugas guru tidak hanya mengajar, mereka bertugas juga mendidik dengan cara selain mengajar, sama saja dengan tugas guru dalam pendidikan Islam. Perbedaannya ialah tugas-tugas itu dikerjakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan keyakinan filsafat mereka tentang manusia yang baik menurut mereka. Sikap demokratis, sikap terbuka, misalnya, dibiasakan dan dicontohkan mereka kepada murid. Hal itu kelihatan terutama dalam metode mengajar yang digunakan

mereka, juga dalam perilaku guru-guru di Barat. Jadi, perbedaannya bukan terletak pada tugas guru, melainkan pada sistem filsafat yang dianut; sistem filsafat orang Barat memang berbeda dari sistem filsafat pendidikan orang Islam<sup>20</sup>.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Penentuan dan pemilihan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu<sup>21</sup>.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan<sup>22</sup>.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin

---

<sup>20</sup> Ahmad, Tafsir. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya. Hal.79

<sup>21</sup> Ibid, Hal.80

<sup>22</sup> Sardiman, Ibid. Hal.14

melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai<sup>23</sup>.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia sangat penting untuk dikaji, dipahami, dan dihayati sekaligus diamalkan bagi umat manusia khususnya umat muslim, agar dapat terhindar dari segala bahaya tipu muslihat syaitan. Sebagaimana hal tersebut al-Qur'an juga mempunyai fungsi pokok yaitu sebagai pedoman utama dalam mengambil keputusan setiap masalah.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya merupakan kitab suci Ilahi. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Islam baik dikala senang maupun susah, dikala gembira maupun sedih. Malahan membaca al-Qur'an bukan saja menjadi

---

<sup>23</sup> Sardiman, *ibid.* Hal.75

amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Al-Qur'an diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata dan kalimat-kalimatnya saja, tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya.

Kemukjizatan al-Qur'an antara lain terletak pada segi bahasa dan kandungannya, yang akan nampak dan terasa manfaat kemukjizatannya ini apabila mampu memahami dan mengamalkannya secara utuh dan konsisten. Jadi kehebatan al-Qur'an, kesempurnaan, keterlurusan, keterbaikan, dan jaminannya untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia hanya akan nyata dan terasa apabila dicoba dan benar-benar diupayakan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami dan menghayati (belajar) isi kandungan al-Qur'an dibutuhkan juga pemahaman baca tulis al-Qur'an yang baik, karena pemahaman baca tulis al-Qur'an menjadi syarat penting yang harus dikuasai dalam mengkaji dan memahami materi ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan adanya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan al Qur'an diharapkan peserta didik dapat lebih mudah paham dalam menerima materi tentang al-Qur'an, terutama dalam peningkatan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Al-Qur'an sebagai hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang

terdapat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surat ke 16 An-Nahl ayat 125, Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ<sup>ط</sup>

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Seseungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>24</sup>

Dari keterangan di atas terdapat beberapa fakta bahwa dalam proses pembelajaran guru adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh, untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik, dan guru harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif serta efisien.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon, telah diperoleh fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Disatu sisi menurut peneliti bahwa SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon

<sup>24</sup>Ahmad, Hatta. 2009. *Tafsir Qur`an Perkata*, Jakarta: Magfirah Pustaka.Hal.281

yang berbasis asrama pesantren dalam pembelajaran pendidikan al-Quran sebagian dari mereka belum dapat membaca al-Qur`an secara tartil. Menurut salah satu guru SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon Bapak Usep Saepudin, S.Pd.I. siswa dan siswi SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon mereka di asrama sudah melaksanakan program membaca al-Qur`an secara tartil namun pada sisi yang lain masih ada beberapa siswa dan siswi yang belum bisa menerapkan bacaan al-Qur`an secara tartil sehingga peneliti berfikir lebih lanjut dengan penelitian tersebut.

Dari permasalahan di atas peneliti mengambil permasalahan ini sebagai bahan dari penelitian yang berjudul ***“PENGARUH PENERAPAN METODE DEMONTRASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR`AN SECARA TARTIL ”.***

## **B. Perumusan Masalah**

Dari kajian masalah yang penulis temukan, kemudian dirumuskan permasalahannya, sehingga akan dihasilkan karya tulis yang baik. Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

### **1. Wilayah Kajian**

Wilayah penelitian tesis ini termasuk dalam wilayah kajian Metodologi Pembelajaran

### **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi sudah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan al-Qur`an akan tetapi penerapan dalam membaca al-Qur`an sehari-hari masih ada yang belum lancar dan belum sesuai dengan kaidah sesuai hukum tajwid.
- b. Pembelajaran membaca al-Qur`an secara tartil sudah diterapkan akan tetapi hasil dari pembelajaran tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan / atau belum tartil.
- c. Disekolah Islam Al-Azhar itu sendiri, sekolah yang berbasis agama Islam dan dinaungi pondok pesantren akan tetapi mengapa peserta didik masih belum ada motivasi terhadap dirinya sendiri untuk bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari membaca al-Qur`an secara tartil.

### 3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan masalah, maka dalam pembahasan ini penulis hendak membatasi pokok permasalahan yaitu

“ Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi belajar al-Qur`an Secara Tartil Siswa SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020” yang penulis maksud sebagai berikut:

- a. Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon
- b. Peningkatan cara membaca al-Qur`an secara tartil pada pembelajaran pendidikan al-Qur`an kelas XI

- c. Pengaruh metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan al-Qur`an secara tartil di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon

#### 1. Pertanyaan Penelitian

Dari kajian masalah yang penulis temukan, kemudian dirumuskan permasalahannya, sehingga akan dihasilkan karya tulis yang baik. Adapun perumusan masalah yang hendak penulis bahas adalah dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap baca al-Qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI?
- b. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap baca al-Qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI?
- c. Bagaimana pengaruh metode demonstrasi dan motivasi belajar al-Qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI?

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap baca al-Qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI?

2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap baca al-qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI?
3. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi dan motivasi belajar al-qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan al-Qur`an di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon kelas XI

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat berguna bagi pendidik atau guru sebagai masukan untuk lebih meningkatkan cara membaca Al-Qur`an secara tartil dengan metode demonstrasi dan motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Al-Qur`an di SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Metode Demonstrasi ialah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau kadar tiruan<sup>25</sup>.

Metode Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenan dengan bahan pelajaran<sup>26</sup>. Adapun pendapat metode demonstrasi dalam proses pengajaran merupakan metode atau cara mengajar yang

---

<sup>25</sup>Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.Hal.152

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.Hal. 201

menggunakan suatu kerja fisik atau pengoprasian peralaan atau benda untuk memperjelas sesuatu materi ajar<sup>27</sup>.

Maka yang dimaksud metode demonstrasi yaitu metode pembelajaran yang menggunakan pemeragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik dan suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifah melakukan sesuatu, misalnya bagaimana cara membaca al-Qur'an secara tartil.

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Adapun pendapat metode demonstrasi dalam proses pengajaran merupakan metode atau cara mengajar yang menggunakan suatu kerja fisik atau pengoprasian peralaan atau benda untuk memperjelas sesuatu materi ajar<sup>28</sup>.

Ciri khas dari metode ini ialah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah keterampilan (pengetahuan siap) yang setiap saat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Basyirudin, Usman. 2002. *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ceputat Pers. Hal. 245

<sup>28</sup> Basyirudin, Usman, *ibid.* Hal. 245

<sup>29</sup> Abdul Rachman, Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Grafindo Persada, Hal.203

Sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya. Motivasi merupakan keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai. Sedangkan motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif tidak dapat dilihat begitu saja dari perilaku seseorang karena motif tidak selalu seperti yang tampak, bahkan kadang-kadang berlawanan dari yang tampak. Tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi dan dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasannya. Baik yang bersumber dari dalam (internal), maupun dari luar (eksternal). Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya<sup>30</sup>.

Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi semua manusia. Membaca Al-Qur`an harus baik dan benar yang sesuai dengan tuntutan tajwid. Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur`an surat Al-Muzzamil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

IAIN  
SYEKH NURJATI  
CIREBON

“... dan bacalah al-Qur`an dengan tartil.”<sup>31</sup>

Pengertian tartil menurut sahabat Ali bin Abi Thalib karromallahu wajhah yaitu: “Menempatkan bacaan huruf al-Qur`an mengetahui tentang waqof (tempat berhentinya bacaan) dan ibtida’ (memulai bacaan)”<sup>32</sup>.

<sup>30</sup><https://www.google.co.id/search?q=motivasi> diunggah 11 Desember pukul 03.00 Wib

<sup>31</sup>Ahmad, Hatta. 2009. *Tafsir Qur`an Perkata*, Jakarta: Magfirah Pustaka. Hal.574

Dalam hal ini Imam Ibnu Al-Jazari mengatakan:

*“Menggunakan atau mengamalkan membaca al-Qur`an dengan tajwid adalah merupakan keharusan, maka barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan al-Qur`annya dia termasuk berdosa.”<sup>33</sup>.*

Menurut sebuah Hadist yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanyakan kepada Anas bagaimana cara Nabi SAW membaca Al-Qur`an, lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca Al-Qur`an ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa terburu. Anas membuatmisal kalau Nabi membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*, bismillah beliau baca dengan panjang. Arrahman dengan panjang dan Arrahim dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah, isteri Rasulullah, kalau beliau membaca surat Al-Fatihah, tiap –tiap ayat beliau baca seayat demi seayat engan terpisah. *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*. Beliau berhenti lalu beliau baca Alhamdulillah Rabbil `Alamin, demikian pula seterusnya. Sebab itu tidaklah beliau membacannya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tada perhentian (washal)<sup>34</sup>.

Itulah contoh teladan dari pada Nabi SAW sendiri di dalam hal membaca Al-Qur`an. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Abdullah bin Mas`ud sahabat Rasulullah SAW memberi

---

<sup>32</sup>Masruri Yahya. 2009. *5 Jam Bisa Tartil Membaca Al-Qur`an*, Surabaya: Yayasan Al-Huda Bina Insan Qur`ani, Hal.2

<sup>33</sup> Masruri, Yahya, Ibid. Hal. 3

<sup>34</sup>Hamka. 1990. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional. Hal.7705

ingat kalau membaca Al-Qur`an jangan tergesa-gesa, jangan terburu-buru, bahkan bacalah dengan perlahan, jangan sebagai mendengarkan syair. Kalau bertemu dengan keajaibanya berhentilah sejenak merenungkannya, dan gerakan hati untuk memperlihatkannya<sup>35</sup>.

Oleh sebab itu bertalilah rupanya di antara kedua ibadat ini, yaitu sembahyang malam dengan membaca Al-Qur`an secara tartil. Dan itupun lebih dianjurkan lagi oleh Nabi SAW jika bulan Ramadhan. Disamping mengerjakan shalat lail (sembahyang malam, tarawih) dia ajurkan pula membaca Al-Qur`an secara tartil, supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat dengan ALLAH SWT.

**Tabel 1**



#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian Relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

---

<sup>35</sup> Hamka, Ibid.Hal.7706

Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk memahami apakah pengaruh penerapan metode demonstrasi bisa meningkatkan cara membaca al-Qur`an secara tartil di SMAI Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon, ditemukan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada satu sisi menurut peneliti bahwa SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon yang berbasis asrama pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Al-Quran sebagian dari mereka belum dapat membaca al-Qur`an secara tartil. Menurut salah satu guru SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon Bapak Usep Saepudin, S.Pdi siswa dan siswi SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon mereka di asrama sudah melaksanakan program membaca Al-Qur`an secara tartil namun masih ada beberapa siswa dan siswi yang belum bisa menerapkan bacaan Al-Qur`an secara tartil. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa secara kumulatif gambaran penerapan pengaruh metode demonstrasi dan terhadap kemampuan membaca al Qur`an secara tartil telah mencapai 40% termasuk criteria rendah dengan jarak 0%-100% secara eksperimen dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur`an secara tartil siswa siswi kelas XI SMAI Al-Azhar 5 Kota Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh Isyraq Fauziyyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur`an secara tartil di kelas XI SMAI Al-Azhar

5 Kota Cirebon menunjukkan bahwa hasil tes eksperimen dalam pembelajaran pendidikan al-Qur`an termasuk kategori rendah/lemah. Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu, dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ***Tesis yang disusun oleh Ina Zaenah Nasution. Mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur`an di Kelas Terpadu Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Cabang Medan Kota Tahun Pelajaran 2013-2014”*** yang membahas tentang Pembelajaran Al-Qur`an dikelas terpadu Muhammadiyah. Sedangkan dalam penelitian tesis ini akan membahas tentang bagaimana cara menerapkan metode demonstrasi di pelajaran pendidikan Al-Qur`an.
2. ***Tesis yang disusun oleh Thoriq Arifin, Mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Metode Pembelajaran Al-Qur`an dalam Perpsektif KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi multi situs di MIM tejobang, MIM pakel dan MIM pentura”***. Penelitian yang diteliti oleh Thoriq Arifin merupakan penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada kemampuan menyampaikan pembelajaran Al-Qur`an secara kurikulum KTSP, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih

menekankan pada keaktifan dan bagaimana siswa mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran pendidikan Al-Qur`an.

3. *Tesis yang disusun oleh Martono La Moane, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar dengan judul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombak Makassar”*. Penelitian yang diteliti oleh Martono La Moane menunjukkan adanya hambatan apa saja yang terdapat di pembelajaran Al-Qur`an Hadist Madrasah Darul Arqam sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan bagaimana siswa menerapkan motivasi belajar untuk meningkatkan tingkat ke tartilan dalam pembelajaran pendidikan Al-Qur`an SMAI Al-Azhar 5 Kota Cirebon.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan pada penulisan Tesis ini, peneliti lebih menekankan pada pengaruh penerapan metode demonstrasi dan motivasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur`an secara tartil sehingga pembelajaran yang ada di kelas lebih aktif dan bermakna bagi siswa dan tidak monoton yang pengaruhnya pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun persamaannya adalah sama sama meneliti tentang pembelajaran Al-Qur`an. Adapun perbedaannya adalah ketiga penelitian di atas meneliti tentang penggunaan pembelajaran

metode demonstrasi dan motivasi belajar , sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh penerapan pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran pendidikan Al-Qur`an beratkan pada keterampilan motivasi, komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa.

## G. Langkah – langkah Penelitian

### 1. Sumber Data

- a. *Sumber Literer* (field literature) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
- b. *Field Research* yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Sugiyono<sup>36</sup> populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi menurut Suharsimi Arikunto<sup>37</sup> adalah keseluruhan subjek penelitian. Dan dalam penelitian ini mengambil populasi yaitu 101 siswa kelas XI di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

<sup>36</sup>Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.Hal.49

<sup>37</sup>Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.Hal 108

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Adapun teknik sampelnya menggunakan purposive sample *cluster sample*. Teknik *cluster sample* ini memilih sample berdasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama<sup>38</sup>.

Penentuan sample penelitian ini adalah siswa kelas XI Ipa 1 sebagai kelas Eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas Kontrol berjumlah 30 siswa di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu, seperti halnya pemilihan kelas XI dikarenakan lebih mudah untuk dijadikan sample. Berbeda dengan kelas XI yang padat ditambah dengan berbagai praktikan pembelajaran, dan mereka juga bersiap-siap untuk mengikuti Ujian Nasional (UN), sehingga kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pencarian data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

---

<sup>38</sup> Arikunto, Suharsimi, Ibid. Hal.131

Metode Observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki Menurut Sugiyono, dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif<sup>39</sup>. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek peneliti, dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalamnya, sehingga dengan ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jauh dan lebih jelas bagaimana penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi cara membaca Al-Qur`an secara tartil pada bidang studi Pendidikan Al-Qur`an kelas XI SMAI Al-Azhar Kota Cirebon.

b. Angket

Angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas atau peneliti<sup>40</sup>.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab<sup>41</sup>.

Angket (*quesioner*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia menerima

<sup>39</sup>Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Hal.64

<sup>40</sup>Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hal.133

<sup>41</sup> Sugiyono, *ibid.* Hal.142

respons(responden) sesuai keinginan pengguna<sup>42</sup>. Dalam peneliti ini, peneliti menyebarkan daftar pertanyaan tertulis kepada 30 siswa-siswi kelas XI yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Peskoran untuk jawaban dari butir soal angket adalah menggunakan skala likert, dengan alternatif jawabannya ialah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Skor Jawaban Angket**

Jawaban alternatif	Skor pernyataan positif
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

c. Tes

Tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau obyek<sup>43</sup>. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa terhadap pengaruh metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur`an secara tartil. Teknik ini digunakan untuk menilai pemahaman tentang kriteria

<sup>42</sup>Ridwan. 2008, Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta, Hal.25-26

<sup>43</sup> Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hal.150

penilaian yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur`an secara tartil.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang adminstrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah<sup>44</sup>.

1. Teknik Analisis Data

a) Analisis Kuantitatif

Teknik ini dilakukan dengan pendekatan perumusan kuantitatif dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, Hal.146

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah orang yang menjawab alternatif

N = Jumlah respon<sup>45</sup>

Untuk mengetahui skala rekapitulasi hasil angket penulis menggunakan ketentuan sebagai berikut :

100%	=	Seluruh responden
90% - 99%	=	Hampir seluruhnya
60% - 89%	=	Sebagian besar
51% - 59%	=	Lebih dari setengahnya
50%	=	Setengahnya
40% - 49%	=	Hampir setengahnya
20% - 39%	=	Sebagian kecil
1% - 19%	=	Sedikit sekali
0 %	=	Tidak sama sekali

Sedangkan untuk menafsirkan penjelasan angket, penulisan pedoman pada kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Kreteria Prosentase**

<sup>45</sup>Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Hal.42-43

Prosentase	Penafsiran
75% - 100%	Baik
55% - 74%	Cukup
40% - 54%	Kurang
0% - 39%	Tidak baik

#### b) Uji Korelasi

Analisis ini menggunakan rumus statistik *product moment* untuk mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total.

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor item.

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor total.

Uji korelasi dengan program SPSS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Buka File Anda.
- b. Klik *Analyze>Correlate>Bivariate*, dengan mengkliknya akan tampil kotak *Bivariate Correlations*, masukan variable-variabelnya.
- c. Tandai pilihan pengujian sesuai dengan jenisnya (Parametris atau nonparametris), klik ok.

(Nugroho, 2005 : 73-74)

Kemudian hasil perhitungan korelasi tersebut dapat ditafsirkan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Kriteria Korelasi**

Besarnya Product Moment ( $r_{xy}$ )	Keterangan
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi akan tetapi, korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup tinggi
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat <b>korelasi yang tinggi</b>

0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi atau sangat kuat
-----------	---

(Sudjana, dkk. 2005 : 100-101)

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus  $t_{tes}$  atau  $t_{hitung}$

sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Riduwan, 2003 : 299}).$$

Dimana :

$r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Banyaknya responden

**G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian<sup>46</sup>. Hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian dituntut untuk merumuskan hipotesis dengan jelas.

**Ha** : Adanya Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an secara Tartil Siswa SMAI Al-Azhar 5 Kota Cirebon

<sup>46</sup> Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hal.224

**Ho** : Tidak Ada Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an secara Tartil Siswa SMAI Al-Azhar 5 Kota Cirebon

